

ABSTRACT

Factors Affecting Sale Price Coconut In Mandah Sub District Indragiri Hilir

by:
Khairun Nazirah

Under Guidance: Dra. Hj. Nursiah Chalid, MS and Eriyati, SE, M.Si

The research was conducted with the aim to determine the Factors Affecting coconut Sale Price in District Mandah Indragiri Hilir district.

The population is coconut farmers by sampling with purposive sampling technique. Total population of coconut farmers are 933 peoples, which samples are taken as many as 93 peoples. Data was collected by approaching directly by distributing a questionnaire to every farmer who found, this technique called accidental sampling, is conducted interviews and filled out a questionnaire to farmers encountered while doing research. The type of data used are primary data and secondary data. The data analysis is descriptive.

The results showed that the price of oil set by marketing channel Rp.725-2300 incompatible with the maintenance costs incurred farmers. In addition to the incompatibility of the cost with the price of coconut purchased by marketing agencies to choose, because farmers have debt - credit to the marketing agency middlemen, take, marketing agencies.

Keywords: Channel Marketing, Coconut Selling Price

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan jangka panjang di Indonesia bertitik berat pada pembangunan bidang ekonomi untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat, ini diartikan bahwa sebagian besar dari usaha pembangunan diarahkan kepada pembangunan ekonomi. Salah satu tanaman perkebunan yang merupakan tanaman yang cukup potensial untuk dikembangkan dan dibudidayakan di daerah Riau adalah tanaman kelapa. Perkebunan kelapa ini, merupakan sebagai mata pencaharian sebagian besar penduduk Riau.

Kecamatan Mandah di Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu Kecamatan dengan kondisi geografis yang sangat cocok untuk areal pertanian

terutama bertani kelapa. Sebagai tanaman yang cukup potensial untuk perdagangan, tanaman kelapa dibudidayakan oleh para petani di daerah ini dan menyebabkan Kecamatan Mandah sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.

Masyarakat Kecamatan Mandah merupakan masyarakat pedesaan yang berada dalam lingkungan perekonomian yang masih rendah, tingkat kehidupan masyarakat masih tergolong miskin, sehingga menuntut mereka untuk selalu berusaha, dengan melakukan segala aktifitas yang dapat mengubah sistem perekonomian mereka yaitu dengan menjual hasil dari perkebunan.

Pertanian yang masih bersifat tradisional pendapatan petani di desa akan menjadi lebih rendah. Kurangnya penerapan teknologi baru, permodalan dan peralatan yang digunakan terbatas, serta luas tanah yang digarap tidak begitu luas, menyebabkan hasil pertanian hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Hasil dari perkebunan ini akan dijual ke pedagang untuk di ekspor. Pembangunan di sektor perkebunan sebagai salah satu sektor yang memegang peranan yang sangat strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi Nasional. Hal ini terlihat keberhasilannya menjadikan daerah pedesaan menjadi semakin terbuka dengan berbagai arus informasi serta merubah pola pikir dari masyarakat yang semakin kritis dan rasional serta merubah pola mereka berkebun dari tradisional mengarah pada pola modern.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa yang mempengaruhi penghasilan petani kelapa adalah faktor harga. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa harga yang ditetapkan oleh pihak terkait seperti pedagang perantara tidak stabil atau sangat berfluktuasi dari tahun ke tahun bila dibandingkan dengan biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani kelapa untuk memproduksi kelapa.

Adapun perkembangan harga jual kelapa di Kecamatan Mandah pada penelitian ini, dapat kita lihat di bawah ini:

Tabel 1 : Perkembangan Harga Jual Kelapa Di Kecamatan Mandah Tahun 2009 - 2011 (Rp)

No.	Bulan	Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	Januari	1.190	1.200	1.650
2.	Februari	900	1.100	2.300
3.	Maret	825	1.100	1.500
4.	April	850	1.200	2.000
5.	Mei	850	1.200	2.050
6.	Juni	800	1.100	2.050
7.	Juli	800	900	1.300
8.	Agustus	725	800	1.100
9.	September	725	800	1.100
10.	Oktober	800	1000	1.300
11	November	800	1000	800
12	Desember	800	1000	1.100

Sumber : Dinas Perkebunan Indragiri Hilir 2010

Selama ini disinyalir sering terjadinya penurunan harga jual kelapa dan kopra karena adanya permainan yang sengaja diciptakan touke yang melakukan penampungan buah kelapa bulat. Buktinya masih banyak sekali petani kelapa lokal yang terlilit hutang sama touke, sehingga petani yang bersangkutan tidak bebas menjual kelapanya bila ada pembeli kelapa dadakan yang muncul dengan harga yang lebih tinggi dari touke kelapa yang sudah lama beroperasi di Kecamatan Mandah.

Pengaruh harga terhadap pendapatan disebabkan karena masyarakat masih menggunakan cara tradisional dalam memproduksi kelapa. Harga kelapa tidak stabil atau berfluktuasi dari tahun ketahun dan tidak sesuai dengan yang diharapkan para petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, dicoba untuk merumuskan masalah sebagai berikut : “Faktor apakah yang mempengaruhi harga jual kelapa di Kecamatan Mandah?”

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi harga jual kelapa di Kecamatan Mandah.

MANFAAT PENELITIAN

1. Upaya mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah penulis peroleh selama masa perkuliahan.
2. Bahan kajian bagi para peneliti berikutnya yang ingin meneliti masalah yang sama.
3. Bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam menyusun kebijaksanaan pembangunan daerah.

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir. Dari 12 desa yang ada di Kecamatan Mandah, dipilih Desa Bente sebagai lokasi penelitian. Dipilih lokasi tersebut sebagai tempat penelitian dengan alasan bahwa sebagian besar dari jumlah penduduknya merupakan petani kelapa.

B. Jenis dan Sumber Data

- a. Data Primer, adalah data yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui penyebaran angket/kuisioner kepada responden (pemilik kebun kelapa). Data-datanya identitas responden, meliputi umur, status perkawinan tingkat pendidikan, dan jenis kelamin, luas area kebun kelapa, banyaknya produksi yang di hasilkan pada saat panen dan kondisi harga yang berbeda.
- b. Data Sekunder, adalah data yang disusun secara teratur yang berupa laporan-laporan yang ditulis berkaitan dengan data yang berhubungan dalam penelitian ini.

C. Metode Analisis Data

Dalam membahas masalah ini, penulis menggunakan metode deskriptif yaitu penganalisaan data dengan menggambarkan seluruh peristiwa dari objek penelitian dan mengaitkan dengan teori yang ada dan ditabulasikan kedalam tabel-tabel dan kemudian dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Identitas Responden

1.1. Struktur Umur

Struktur umur responden dapat mencerminkan kondisi petani sebagai pelaku ekonomi dan pekerja sesuai keahliannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2 : Struktur Umur Petani Kelapa di Kecamatan Mandah Tahun 2011

No	Struktur Umur	Jumlah Petani	Persentase
1	30 – 39	37	39.79
2	40 – 49	30	32.26
3	50 – 59	15	16.12
4	➤ 60	11	11.83
Jumlah		93	100.00

Sumber : Data Olahan, 2011

1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu alat untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik dan berdaya guna. Pendidikan yang tinggi dan memenuhi kriteria akan dapat memperbaiki produktivitas dan kreatifitas manusia untuk meningkatkan taraf hidupnya agar lebih baik secara materil maupun spiritual sesuai kemampuan yang dimiliki oleh generasi yang akan datang dan dapat menjadikan Kecamatan Mandah sebagai daerah yang memiliki pendapatan tertinggi.

Secara umum, tahun 2011 petani yang terdapat di Kecamatan Mandah sudah memiliki tingkat pendidikan yang baik tercermin dari besarnya tingkat pendidikan yang ditamatkan, petani kelapa yang terdapat di kecamatan ini pada umumnya lulusan dan tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SLTP). Keseluruhan ini dapat kita lihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3 : Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Mandah Tahun 2011

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	37	39.78
2	SLTP	24	25.81
3	SLTA	22	23.65
4	SARJANA	10	11.75
	J u m l a h	93	100.00

Sumber :Data Olahan , 2011

1.3 . Jumlah Tanggungan

Tingkat penghasilan rumah tangga akan mempengaruhi mutu dari anggota keluarga itu sendiri. Dimana mutu atau kualitas manusia sangat dipengaruhi oleh kecukupan pemenuhan kebutuhan dasar. Baik itu kebutuhan makanan, minuman, pendidikan, kesehatan, tempat tinggal dan lain-lain. Alokasi pemenuhan kebutuhan perorangan dalam sebuah rumah tangga, ditentukan oleh jumlah anggota keluarga dari rumah tangga tersebut. Tidak saja anak-anaknya yang menjadi tanggungan keluarga melainkan sanak saudaranya, serta orang tua yang tidak mampu lagi untuk bekerja yang hidup menetap bersama keluarga tersebut. Jumlah anggota inilah yang dimaksud dengan jumlah tanggungan responden, dalam artian tanggungan

untuk konsumsi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 : Jumlah Tanggungan Responden di Kecamatan Mandah Tahun 2011

No	Jumlah Tanggungan (orang)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	1 – 2	25	26.88
2	3 – 4	40	53.32
3	5 – 6	17	18.28
4	7 – 8	11	11.82
Jumlah		93	100.000

Sumber : Data Olahan , 2011

1.4. Status Kepemilikan Tanah

Lahan merupakan ladang dari para petani kelapa, karena lahan harus menjadi milik petani, dengan tujuan lahan yang luas dapat menambah pendapatan petani. Pendapatan petani harus di nomorsatukan, agar kehidupan petani semakin sejahtera. Keluarga merupakan semangat bagi petani untuk menggarap lahannya lebih baik lagi, agar kelapa lebih produktivitas petani lebih memperhatikan lahan garapannya.

Tanah atau lahan milik petani yang dapat dikelola oleh petani, dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu:

1. Tanah milik, artinya tanah ini dibuktikan dengan surat bukti pemilikan, yaitu sertifikat yang berasal dari pemerintah.
2. Tanah sewa, artinya tanah sewa sebaiknya dibuat oleh pejabat yang berwenang. Agar manakala terjadi hal yang tidak diinginkan dapat diselesaikan secara hukum (Mubyarto, 2000: 71).

Para petani kelapa ini hidup pada tingkat sosial yang cukup rendah, karena perekonomian petani ini dikatakan belum baik sehingga dalam memenuhi kebutuhan keluarga kadang tidak cukup. Ketidak cukupan dan rendahnya pendapatan bukan dikarenakan tidak produktifnya hasil panen, tetapi lebih kepada luas lahan perkebunan yang tidak terlalu luas.

Lahan perkebunan yang tidak luas tersebut, membuat petani beralih mencari sampingan dengan menggarap lahan orang lain. Adapun klasifikasi kepemilikan tanah responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5 : Klasifikasi Status Kepemilikan Tanah Responden di Kecamatan Mandah Tahun 2011

No.	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	72	77.42
2	Pekerja (milik orang)	13	13.98
3	Penyewa	8	8.60
Jumlah		93	100.00

Sumber : Data Olahan, 2011

1.5. Lamanya Menjadi Petani Kelapa

Berkebun kelapa merupakan mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Mandah yang paling pokok. Petani kelapa mulai menekuni bidang ini biasanya dengan sendirinya datang, karena adanya sistem turun temurun yang diturunkan lewat system kekerabatan baik itu kandung maupun tidak. Dari lamanya petani memulai pekerjaannya ini dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 6 : Klasifikasi Status Lamanya Berkebun Kelapa Responden di Kecamatan Mandah Tahun 2011

No.	Lamanya Berkebun (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	15	5	5.37
2	20	30	32.26
3	25	33	35.49
4	>25	25	26,88
Jumlah		93	100.00

Sumber : Data Olahan, 2011

2. Pemasaran Kelapa Dalam di Kecamatan Mandah

2.1. Sistem Pemasaran Kelapa oleh Saluran Pemasaran

Produksi pertanian pada umumnya bersifat musiman, dengan demikian gejala seperti ini mengakibatkan pendapatan petani kelapa bersifat musiman. Jika sifat musiman ini dikaitkan dengan luas tidaknya kepemilikan lahan , maka akan mempengaruhi pendapatan petani. Pada umumnya petani kelapa di Kecamatan Mandah menghadapi pedagang pengumpul dan taoke dalam menjual hasil produksinya. Bagi mereka pedagang pengumpul dan taoke ini sangatlah mempunyai arti yang cukup besar, apalagi jika ditinjau secara ekonomis.

Harga jual kelapa yang ditawarkan para pedagang pengumpul, taoke sebenarnya tidak sesuai dengan harga yang di inginkan petani karena pengeluaran yang dilakukan untuk merawat kebun kelapa tidak sesuai dengan pemasukan, tapi petani kelapa tidak dapat berbuat apa-apa, disebabkan sebelum melakukan panen kelapa mereka terlebih dahulu berutang kepada para taoke. Seharusnya para taoke tidak berbuat seperti itu mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya kepada hasil panen petani, sehingga pendapatan yang diperoleh petani belum dapat dikatakan berhasil, ini dapat dilihat dari harga jual yang ditawarkan oleh saluran pemasaran pada tabel berikut:

Tabel 7 : Klasifikasi Penetapan Harga Jual Kelapa oleh Lembaga Pemasaran di Kecamatan Mandah Tahun 2011

No	Harga Kelapa/buah (Rupiah)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1	725 – 900	20	21.51
2	1.000 – 1.100	33	35.49
3	1.200 - 1.400	29	31.19
4	1.500 – 1.800	10	10.76
5	2.050 – 2.300	11	11.85
Jumlah		93	100.00

Sumber : Data Olahan , 2011

2.2. Kebijakan Harga Kelapa

Naik turunnya harga kelapa lebih sering terjadi pada hasil perkebunan, diantara sebab-sebabnya adalah sifat dari hasil perkebunan yang dipengaruhi oleh alam. Secara makro berkurangnya produksi akan menaikkan harga. Namun bagi petani sebagai perorangan, yang menguntungkan ini belum tentu dapat dinikmati karena waktu produksi tidak tergantung pada petani. Pada waktu harga turun, petani tidak dapat pula menyediakan jumlah produksi kelapa dengan segera sehingga kerugian yang lebih besar seringkali di alami.

Informasi mengenai pemasaran komoditi perkebunan terutama yang berkaitan dengan masalah harga yang sedang berkembang, informasi di tingkat petani kelapa masih sangat minim sehingga petani selalu dalam posisi yang lemah. Informasi harga yang selama ini tersedia lebih banyak dimanfaatkan oleh para pedagang besar, sehingga mereka lebih leluasa dalam mempermainkan harga pada tingkat yang lebih rendah lagi. Tingkat harga kelapa bulat selalu mengalami kondisi naik turun (*berfluktuasi*). Pada tingkat harga kelapa naik, petani tidak dapat memperoleh keuntungan yang besar dari kenaikan harga tersebut, hal ini disebabkan waktu produksi kelapa tidak tergantung pada petani tapi pada masa penen, selain itu kenaikan tingkat harga ini biasanya tidak berlangsung lama. Sebaliknya pada saat tingkat harga naik, hal ini disebabkan karena kelapa bulat tidak tahan disimpan lama.

2.3. Penyuluhan Berkebun Kelapa

Penyuluhan pertanian menyangkut bidang tugas yang amat luas dan berhubungan dengan administrasi pemerintahan untuk membantu petani melaksanakan usaha tani sebaik-baiknya, menuju usaha tani yang efisien dan produktif. Koordinasi dari semua tugas ini merupakan fungsi dari penyuluh pertanian. Penyuluhan ini dapat juga disebut dengan pendidikan non formal. Suatu bentuk pendidikan yang cara, bahan, dan sasarannya disesuaikan dengan kepentingan, keadaan, waktu maupun tempat petani.

Tujuan utamanya penyuluhan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan serta menambah wawasan petani dalam melaksanakan usaha taninya. Melalui penyuluhan diharapkan dapat merubah perilaku petani, sehingga mereka dapat memperbaiki cara bercocok tanam agar lebih besar pendapatan dan lebih layak hidup petani. Kelapa yang ditanam petani di Kecamatan Mandah adalah dari beberapa jenis varietas kelapa, tetapi petani hanya mengandalkan jenis kelapa dalam sebagai sumber pokok mata pencaharian bagi mereka.

Dengan jenis yang dapat dikatakan jenis kelapa kampung, karena kebanyakan jenis kelapa ini ditanam di sekitar tempat tinggal penduduk yaitu di halaman depan maupun belakang. Untuk itu dapat dibedakan jenis kelapa yang ditanam petani di Kecamatan Mandah adalah :

Tabel 8 : Jenis Kelapa yang Ditanam Petani di Kecamatan Mandah

No	Jenis Kelapa	Jumlah Responden (orang)	Persentase %
1	Dalam	81	87.09
2	Hibrida	12	12.91
Jumlah		93	100.00

Sumber : Data Olahan 2011

2.4. Cara Memanen Kelapa

Masyarakat di Kecamatan Mandah dalam memanen kelapa menggunakan beberapa Cara yang dilakukan petani adalah :

1. Cara memanjat, dilakukan pada musim kemarau saja, keuntungannya adalah dapat membersihkan mahkota daun.
2. Cara panen dengan menggunakan galah, yaitu bambu yang disambung dan ujungnya dipasang pisau tajam berbentuk pengait, kemampuan pemetikan rata-rata 100 pohon/hari/orang

Tabel 9 : Periode Panen Kelapa di Kecamatan Mandah

No.	Periode Waktu Panen	Jumlah Responden (orang)	Persentase (%)
1	2 bulan	13	13.98
2	3 bulan	80	86.98
Jumlah		93	100.00

Sumber : Pengolahan Data, 2011

B. Pembahasan

Tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman yang dibudidayakan oleh masyarakat di Kecamatan Mandah, baik dengan menggunakan lahan pemukiman dengan jumlah yang sangat terbatas maupun dilakukan pada lahan yang luas untuk tujuan komersial.

Selain harga yang tidak sesuai, harga sangat diperlukan oleh petani agar mereka mendapatkan pendapatan yang layak, karena dengan saluran pemasaran yang panjang akan mempengaruhi harga penjualan karena biaya dapat menjadi tinggi dan biaya sering kali dijadikan dasar untuk menetapkan harga. Selain faktor tersebut system bertanam dan panen secara tradisional juga dapat menurunkan kualitas dari buah kelapa itu sendiri, disebabkan cara tradisional lebih memakan waktu yang lama dari pada secara modern misalnya kelapa hybrida kualitasnya lebih menjanjikan dari tradisional, dengan kualitas yang baik dan terjamin mengakibatkan harga juga bisa semakin tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Faktor yang mempengaruhi harga jual kelapa di Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir ditentukan oleh lembaga pemasaran yaitu pedagang pengumpul, touke, dan agen pemasar sehingga para petani tidak bisa memperoleh harga jual kelapa yang lebih tinggi, karena para petani mempunyai hutang-piutang kepada lembaga pemasar. Pada saat panen kelapa para petani harus menyisihkan uang untuk membayar hutang sehingga pendapatan petani berkurang. Selama ini petani tidak bisa berbuat banyak dengan tidak adanya kestabilan harga kelapa dan tekanan harga kelapa yang sudah ditetapkan oleh lembaga pemasaran, pemerintah juga tidak memberi peran yang berarti sehingga petani tidak mempunyai harapan untuk meminta solusi kepada pemerintah.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis berikan akan menjadi masukan bagi pemilik kebun kelapa dan pihak saluran pemasaran yaitu :

1. Bagi pihak pemerintah daerah untuk lebih turun tangan dan turut andil dalam penetapan harga jual kelapa karena kebun kelapa ini merupakan mata pencaharian penduduk khususnya penduduk Kecamatan Mandah Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Bagi pihak saluran pemasaran untuk adil dalam menetapkan harga jual kelapa agar pendapatan pemilik kebun kelapa sesuai dengan pengeluaran dalam mengolah kebun kelapa tersebut.
3. Bagi peneliti berikutnya agar meneliti faktor lain yang mempengaruhi harga jual kelapa maupun produk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimuddin 2001. *Skripsi. "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Penjualan Antara Kelapa Kopra Dengan Kelapa bulat Dalam Meningkatkan Pendapatan Kelapa Dalam di Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir"*
- Arifin, Bustanul, 2004, *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*, Kompas, Jakarta.
- Azwan, Saifuddin, 2003, *Metode Penelitian Edisi Kesatu*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Bayu Irawan, 2001, *Manajemen Pemasaran Modern*, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Boyd Walker, 2000, *Manajemen Pemasaran*, terjemahan Imam Nurwanto, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2010, *Mandah Dalam Angka*.
- Daniel Moehar, 2004, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta
- Djojohadikusumo, Soemitro, 1994, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, Yayasan Obor, Jakarta.
- Kotler, Philip, 2008. *Manajemen Pemasaran*, Rineka cipt, Jakarta.
- Mendrova 2001. *Skripsi. Analisis Saluran Tataniaga Kelapa di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Tempuling Indragiri Hilir*.
- Mubyarto, 1999, *Pengantar Ekonomi Pertanian*, Penerbit: LP3ES, Jakarta
- Mulyadi, 2001, *Akutansi Manajemen Konsep, Manfaat dan Rekayasa*, Edisi tiga, Penerbit : Salemba empat, Jakarta
- Nitisemito, 2000, *Prinsip Dasar Penetapan Harga*, Transito, Bandung.
- Rosma yulita, 2003. *Skripsi. Prospek Pengembangan Industri Sabut Kelapa di Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir*.
- Soekartawi, 2002, *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Suherman, Rosymi, /2000, *Dasar-Dasar Ekonomi Pertanian*, Bumi Aksara, Jakarta. .
- Sarmidi, Amin 2009, *Aneka Peluang Bisnis Dari Kelapa*, Lily Publisher, Yogyakarta.
- SetyaMidjaja, Djoehana 2008, *Bertanam Kelapa*, Penerbit : Kamisius, Yogyakarta
- Suhardiono, 1993, *Tanaman Kelapa*, Kanisius, Yogyakarta
- Sukirno, Sadono, 2003, *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Supranto, J. 2004. *Statistik (Teori dan Aplikasi)*. Erlangga, Jakarta.
- Swastha, Basu, 2000, *Manajemen Pemasaran Modern*, Liberty, Yogyakarta
- Teguh, Muhammad. 2005. *"Metodologi Penelitian Ekonomi"*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wirartha Made, 2005, *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi, Tesis*, Penerbit: ANDI, Yogyakarta,

Zulyza astuty. 2002. *Skripsi. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Sosial Ekonomi (pendapatan) Petani Kelapa di Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan.*

www. Geogle.com.Akses 20 September 20011.

www. Wikipedia.com, Akses 20 September 20011.

www. warintek progressio. or.id/perkebunan/kelapa.htm